

Artikel : Pagelaran	Title : Seniman Malas Pameran ke Luar Negeri
Penulis : Pribadi Wicaksono	Media : Harian Jogja, 21 January 2009, Hal.12

► Undang Undang Kepabeanaan tak berpihak

Seniman malas pameran

ke luar negeri

Oleh Pribadi Wicaksono
HARIAN JOGJA

JOGJA: Berpameran menjadi kebutuhan pokok seniman terhadap karya-karyanya. Bukan hanya di dalam negeri, seniman yang memamerkan karyanya di luar negeri serta merta membawa nama baik bangsa di kancah seni internasional.

Sayang, karena masih tak jelasnya undang-undangnya, khususnya kepabeanaan yang mengatur masalah di bidang seni, membuat seniman malas berpameran ke luar negeri.

Titarubi, salah satu dari seniman yang pernah tersandung masalah kepabeanaan atas karyanya. Tahun 2008 lalu Tita bekerjasama dengan Museum Nasional Singapura, diminta mengikuti pameran seni dalam konteks non komersial.

"Waktu itu saya mengirim 1 kontainer karya," kata perempuan yang terkenal dengan karya *Surrounding David*-nya itu. Untuk menjaga keamanan karyanya, pihak museum Singapura memberi label asuransi atas karya itu senilai dengan biaya produksinya.

Permasalahan muncul se usai pameran, dan karya itu dikembalikan ke Indonesia. Sesampai di Indonesia, karya yang masuk kategori non komersial oleh Bea dan Cukai dikenai beban pajak. "Pajak yang harus saya tanggung agar karya itu dikembalikan ke saya sekitar Rp310 juta. Ini tak masuk akal," katanya, kepada *Harian Jogja*, kemarin.

Tita juga harus menemu-puh proses panjang mulai meminta surat dari KBRI Singapura, Kementerian Luar Negeri, Kementri-

an Keuangan, dan Dirjen Bea Cukai.

"Saya waktu itu ingin minta keterangan yang menjelaskan bahwa diri saya seniman dan karya itu tak dijual, hanya untuk pameran," terang perempuan yang juga anggota aktif *Indonesian Contemporary Art Network* itu.

Selama pengurusan itu, karya Tita mendekam di gudang pelabuhan selama 30 hari dan terkena beban biaya. Tita akhirnya dapat keringanan dan beban yang harus ditanggungnya Rp125 juta.

Masalah kepabeanaan di bidang seni ini, kata dia, membuat seniman malas pameran ke luar negeri, bahkan berproduksi. Seniman yang pernah tersandung masalah serupa misalnya Agus Suwage (Jogja), waktu ke Kuba dan Sunaryo (Bandung), juga di Singapura.

Tingginya beban pajak pada karya-karya non komersil, kata Tita, mengganggu proses berkarya. "Kita jadi enggan ke luar dengan sistem kepabeanaan yang masih ambur-adul dan memberatkan itu. Masa harus membeli karya sendiri? Ini aneh," tuturnya.



Titarubi

HARIAN JOGJA / PRIBADI WICAKSONO